

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perekonomian suatu negara tentunya melibatkan perusahaan-perusahaan yang menjadi salah satu sumber pendapatan nasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1997 Tentang Dokumen Perusahaan (1997), perusahaan merupakan badan usaha atau organisasi yang melaksanakan aktivitas secara konstan dan konsisten dengan tujuan untuk mendapatkan profit, baik secara individu maupun suatu organisasi yang didirikan dan berkedudukan di Indonesia. Perusahaan atau suatu lini bisnis dibentuk karena adanya dorongan untuk dapat menghasilkan keuntungan dari hasil perolehan laba yang maksimal dari produk/jasa yang ditawarkan. Perusahaan tentunya akan mengalami kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kebijakan ataupun langkah yang diambil perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya.

Perusahaan membutuhkan sebuah wadah yang berfungsi sebagai salah satu sumber pendanaan perusahaan dan media investasi bagi masyarakat. Langkah yang dapat diambil oleh perusahaan untuk memperoleh dana tersebut yaitu berasal dari pasar modal dengan cara menerbitkan saham atau surat hutang. Lembaga yang berperan sebagai perantara dalam menyelenggarakan pasar modal sebagai ajang jual-beli bursa efek di Indonesia dinamakan Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*.

IDX membagi industri menjadi 12 sektor berdasarkan klasifikasi eksposur pasar yang disebut *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Klasifikasi ini ditetapkan pada tahun 2021 dan dilakukan agar pengelompokkan perusahaan lebih tajam dan terukur. Tak hanya itu, dengan adanya pembaruan klasifikasi ini dapat memberikan kemudahan bagi investor untuk menganalisis investasi perusahaan dengan lebih akurat dan detail. Menurut *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*(2021), 12 sektor BEI diantaranya *energy* (energi), *basic materials* (bahan baku), *industry* (industri), *consumer non-cyclicals* (konsumen primer), *consumer cyclicals* (konsumen non-primer), *healthcare* (kesehatan), *financials* (keuangan),

properties & real estate (properti dan real estat), *technology* (teknologi), *infrastructure* (infrastruktur), *transportation and logistic* (transportasi dan logistik), dan *lister investment product* (produk investasi tercatat).

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada objek perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada sektor konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) yang berjumlah 31 perusahaan. Perusahaan yang bergerak pada sub sektor ini memiliki kontribusi yang besar dan menjadi andalan pada sektor manufaktur (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin), 2019). Tak hanya itu, industri ini ikut berperan dalam meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam Indonesia agar memiliki nilai tambah lokal melalui inovasi produk yang sesuai dengan selera masyarakat, baik nasional maupun kancah internasional.

Besarnya kontribusi perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Indonesia tidak menjamin bahwa kondisi perekonomian Indonesia bisa dikatakan baik. Terutama ketika pandemi *COVID-19* melanda Indonesia yang menyebabkan adanya keterbatasan dalam pendistribusian produk serta keterbatasan bahan baku (idn.financials, 2020). Salah satu proksi yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian suatu negara yaitu dengan melihat besarnya PDB di setiap tahunnya.

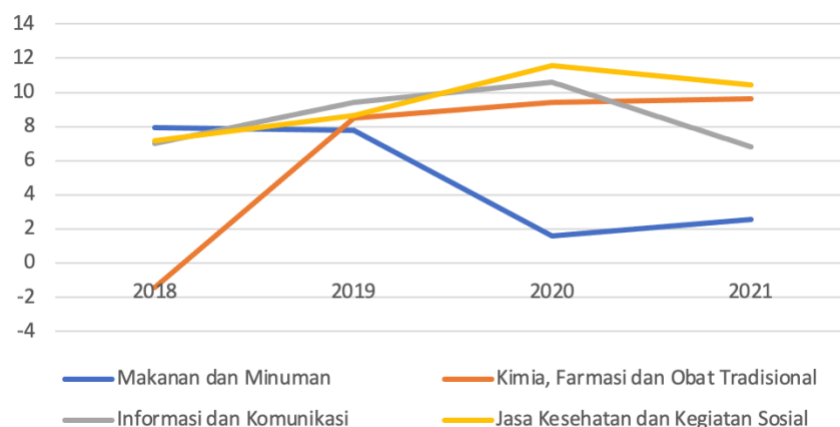
Menurut Badan Pusat Statistik (2022), industri makanan dan minuman selalu menjadi sub sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap nilai tambah industri pengolahan yang menjadi penggerak perekonomian di Indonesia, yakni sebesar 34,32% pada tahun 2022. Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa laju pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) dapat mengalami penurunan yang berdampak pada turunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penurunan yang cukup signifikan pada industri makanan dan minuman ditemukan saat pandemi melanda dunia karena terbatasnya segala aktivitas jual-beli serta keterbatasan bahan baku (idn.financials, 2020).

Industri makanan dan minuman merupakan industri kebutuhan pokok sehari-hari karena menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan terhindar dari kesulitan dalam mendapatkan profit. Setiap perusahaan perlu mempertimbangkan kebijakan yang akan diambil dengan cara melakukan analisis kinerja keuangan

perusahaan sehingga dapat terhindar dari kesulitan membayar kewajiban maupun kemungkinan terjatuh kondisi kesulitan keuangan (Sutra & Mais, 2019). Maka dari itu, perusahaan yang termasuk sub sektor makanan dan minuman perlu diteliti lebih lanjut karena meskipun termasuk kebutuhan pokok, peluang terjadinya kondisi *financial distress* tidak dapat diabaikan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian negara merupakan hal yang menjadi kunci penting untuk diperhatikan. Terutama ketika pandemi *COVID-19* melanda Indonesia yang menyebabkan adanya keterbatasan dalam pendistribusian produk. Kondisi ini berdampak hampir ke seluruh lini bisnis di Indonesia. Meskipun industri makanan dan minuman di Indonesia berkontribusi besar terhadap perekonomian, tidak menjamin bahwa kondisi perekonomian Indonesia bisa dikatakan baik. Langkah yang dapat diambil untuk menilai kondisi perekonomian negara yaitu dengan memperhatikan serta melakukan analisis pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) di setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), laju pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia pada tahun 2018-2021 menunjukkan bahwa terjadinya penurunan pada pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman.



Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2018-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022), data olahan penulis

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB pada tahun 2018-2021 tertinggi berada pada sub sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 10,46% pada tahun 2021. Laju pertumbuhan ini terjadi sangat fluktuatif yang berimbas dari adanya pandemi *COVID-19* yang mengancam hampir seluruh lini bisnis. Industri makanan dan minuman mengalami penurunan yang cukup signifikan terutama pada masa awal pandemi yang hanya sebesar 1,58% pada tahun 2020, tidak seperti industri lainnya yang mengalami pertumbuhan. Penurunan ini diakibatkan oleh PSBB yang membatasi segala aktivitas di luar rumah dimana hampir sebagian besar penjualan makanan dan minuman terjadi di pasar tradisional dan retail (Pratiwi, 2020). Hal ini dilakukan untuk mengurangi penyebaran *COVID-19* di Indonesia. Pada tahun 2020-2021 dimana pandemi sedang melanda, industri kimia, farmasi, dan obat tradisional, informasi dan komunikasi, dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami kenaikan karena semakin tingginya permintaan masyarakat akan produk tersebut (Kusnandar, 2022).

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin) (2019), industri makanan dan minuman menjadi salah satu penyumbang besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Tak hanya itu, industri tersebut memiliki daya saing yang tinggi di pasar internasional dengan inovasi produk yang ditawarkannya. Hal ini dibuktikan dengan besarnya capaian nilai ekspor Indonesia pada Januari-September 2021 yang mencapai US\$ 32,51 miliar yang mana meningkat dibandingkan periode sebelumnya.

Kinerja suatu perusahaan perlu diperhatikan agar perusahaan mampu berdiri tegak dan memiliki daya saing tinggi agar dapat memberikan sumbangan besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan, perusahaan harus mampu untuk dapat menghasilkan profit dan memaksimalkan laba (Anita & Yulianto, 2016). Kemampuan ini dapat dinilai melalui proses penilaian kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat melakukan proses operasional secara efektif dan efisien. Proses penilaian kinerja perusahaan dilihat berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang dirilis setiap kuartal dan tahunan. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara analisis lebih dalam menggunakan rasio keuangan. Dengan memperhatikan hal ini, perusahaan dapat

mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghadapi kesulitan serta tantangan yang akan dihadapi.

Salah satu kesulitan dan tantangan yang harus mampu dihadapi oleh perusahaan yaitu terkait *financial distress* atau kesulitan keuangan. Ketika perusahaan terjatuh dalam masalah *financial distress*, terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan terlilit hutang yang berimbas kepada kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Kesulitan keuangan dapat terjadi tidak pandang bulu, kapan pun dan kepada siapa pun, sehingga perlunya kemampuan untuk mengetahui dan memahami variabel-variabel yang dapat mengantisipasi terjadinya kondisi *kesulitan keuangan*.

Menurut Michalkova et al. (2018), kesulitan keuangan adalah keadaan kualitas kesehatan keuangan perusahaan yang berada dalam konotasi negatif dimana perusahaan dihadapkan dengan kesulitan likuiditas yang mengakibatkan adanya gagal bayar dalam memenuhi kewajiban keuangan sesuai jangka waktu pembayaran. Kesulitan keuangan dapat terjadi dalam waktu singkat maupun terus-menerus tergantung bagaimana perusahaan mengantisipasi penyebab permasalahan yang terjadi. Ketika kesulitan keuangan terjadi secara terus-menerus tanpa solusi yang memadai, perusahaan akan dihadapkan dengan kebangkrutan yang dampak sosialnya lebih besar (Kristanti & Isnuwardhana, 2018).

Pada 2018, PT Tiga Pilar Sejahtera Food mengalami kesulitan dalam membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah TPS Food I Tahun 2013 ke-21 yang jatuh pada 5 juli 2018. Hal ini terjadi pula pada PT Sariwangi Agriculture Estate Agency (SAEA) pada tahun 2019 dimana perusahaan kesulitan untuk membayar utang kepada Bank ICBC Indonesia sebesar Rp309,6 miliar serta melanggar perjanjian untuk membayar cicilan utang. Perusahaan ini dinyatakan pailit setelah Bank ICBC mengajukan pembatalan perjanjian perdamaian (Sugianto, 2019). Apabila keadaan ini terjadi secara terus-menerus, perusahaan bisa *dide-listing* oleh Bursa Efek Indonesia karena keadaan *financial distress* (Yosua & Pamungkas, 2019).

Perusahaan perlu untuk memberikan informasi terkait kesulitan keuangan kepada para *stakeholders*nya agar dapat mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu merger, *take over*, dan

pemberian tanda peringatan awal sebelum terjadinya kebangkrutan (Setyaningsih, 2008). Informasi ini pun harus diberikan kepada para pihak *shareholders* karena hal ini menjadi sumber keputusan investor untuk mengambil keputusan terkait strategi investasinya demi mengurangi kerugian.

Salah satu cara untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* yaitu dengan melakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan akan menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang berfungsi sebagai indikator dalam memprediksi *financial distress* (Indarti, 2020). Salah satu indikator yang paling signifikan yaitu rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar (Rahma, 2020). Dengan mengetahui nilai likuiditas, dapat memudahkan pihak manajemen maupun *shareholder* untuk mengetahui efisiensi dari modal kerja yang dimiliki. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dapat dilihat dari komposisi aset dan utang lancarnya, karena aset lancar merupakan aset yang paling mudah untuk dikonversi menjadi kas dan dapat digunakan untuk membayar utang (Nurhamidah & Kosasih, 2021). Pihak *stakeholders* dapat mengetahui rasio likuiditas dengan menggunakan perhitungan dengan metode *current ratio*, yaitu membagi angka pada aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek. Perusahaan dianggap memiliki risiko kegagalan untuk melunasi kewajiban jangka pendek ketika besarnya aset lancar lebih rendah dibandingkan utang lancarnya (Kurniawan, 2019). Berikut merupakan daftar beberapa perusahaan yang memiliki *current ratio* di bawah 1,0,

Tabel 1. 1 *Current Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

No.	Kode Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	1,20	1,39	2,00	2,97	2,51
2	AISA	1,16	0,15	0,41	0,75	0,60
3	ALTO	1,07	0,76	0,88	0,83	0,82

4	BTEK	1,01	2,16	1,75	0,52	0,37
5	BUDI	1,01	1,00	1,01	1,14	1,17
6	CAMP	15,82	10,84	12,63	13,27	13,31
7	CEKA	2,22	5,11	4,80	4,66	4,80
8	CLEO	1,23	0,85	0,70	1,12	0,81
9	DLTA	8,64	7,06	8,05	7,50	4,81
10	DMND	2,23	2,27	1,77	4,36	3,58
11	FOOD	0,49	0,76	1,13	0,75	0,56
12	GOOD	0,99	1,18	1,53	1,77	1,48
13	HOKI	4,57	2,68	2,99	2,24	1,60
14	ICBP	2,43	1,95	2,54	2,26	1,80
15	IIKP	0,82	0,95	2,30	2,26	2,08
16	IKAN	-	0,94	1,00	1,63	1,78
17	INDF	1,52	1,07	1,27	1,37	1,34
18	KEJU	2,12	2,28	2,48	2,54	2,82
19	MGNA	2,63	0,29	0,02	0,01	-
20	MAIN	0,87	1,62	1,18	1,20	1,26
21	MLBI	0,52	0,44	0,29	0,89	0,74
22	MYOR	2,39	2,65	3,44	3,69	2,33
23	PANI	2,15	1,20	1,49	1,79	1,20
24	PCAR	2,82	3,61	2,45	2,97	2,28
25	PSDN	1,16	1,03	0,76	0,77	0,58
26	ROTI	2,26	3,57	1,69	3,83	2,65
27	SKBM	1,64	1,38	1,33	1,36	1,31
28	SKLT	1,26	1,23	1,29	1,54	1,79
29	STTP	2,62	1,85	2,85	2,41	4,16
30	ULTJ	4,19	4,40	4,44	2,40	3,11
31	UNVR	0,63	0,73	0,65	0,66	0,61

Sumber: idx.co.id (2018-2022), data olahan penulis

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah perusahaan yang memiliki angka *current ratio* dibawah 1,0 sebanyak tujuh perusahaan, 2018 sebanyak sembilan perusahaan, 2019 sebanyak tujuh perusahaan, 2020 sebanyak delapan perusahaan, dan 2021 sebanyak sembilan perusahaan. Terdapat enam perusahaan yang mempunyai *current ratio* di bawah 1,0 selama lebih dari dua tahun berturut-turut, di antaranya yaitu AISA, ALTO, MGNA, MLBI, PSDN, dan UNVR. Hal ini menunjukkan aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut tidak mampu untuk menutup kewajiban lancarnya yang terlampau tinggi. Tingginya tingkat utang lancar yang tidak sepadan dengan besarnya aset lancar yang dimiliki perusahaan akan memberikan peluang terjadinya kondisi kesulitan keuangan di mana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu (Sutra & Mais, 2019). Secara keseluruhan pada periode 2017-2021, dapat diketahui bahwa nilai *current ratio* tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Campina Ice Cream Industry, Tbk. (CAMP) yang pada tahun 2017 mencapai 15,28. Namun, apabila nilai *current ratio* terlampau tinggi terdapat kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola aktiva maupun kewajiban lancarnya secara efektif (Nurhamidah & Kosasih, 2021). Salah satu perusahaan yang memiliki kewajiban jangka pendek cukup tinggi yaitu Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI).

Pada tahun 2020, MLBI mengalami kenaikan utang jangka pendek yang cukup tinggi karena melakukan pinjaman bank sebanyak Rp1 triliun dan adanya penurunan laba bersih akibat *COVID-19*. Hal ini diakibatkan penjualan minuman beralkohol yang menurun karena banyaknya bisnis pariwisata yang tutup saat pandemi melanda (Nurdiana, 2020). Pandemi menyebabkan masyarakat merubah cara untuk memperoleh kebutuhannya dengan memanfaatkan daring serta lebih memperhatikan kesehatan dan dampak negatif dari produk yang digunakan (Fikri, 2022). Maka dari itu, industri makanan dan minuman harus melakukan inovasi terhadap produknya dengan menyesuaikan protokol kesehatan serta kebutuhan masyarakat akan produk-produk *frozen food* yang mudah diolah di rumah (Kemenperin, 2019).

Financial distress di Indonesia juga dapat dilihat berdasarkan penerapan *good corporate governance* yang dilakukan perusahaan. Berbagai kasus yang terjadi di

Indonesia terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan merupakan tanggung jawab dari dewan komisaris sebagai pihak yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen (Affiah & Muslih, 2018). Pada tahun 2021, dua mantan direksi AISA terjerat kasus penggelembungan dana sebesar Rp1,4 triliun pada laporan keuangan AISA tahun 2017 yang bertujuan untuk mempengaruhi dan menaikkan harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Mahadi, 2021). Permasalahan ini melanggar hak perlindungan investor dan menimbulkan kerugian kepada setiap pemegang saham AISA.

Pada akhir tahun 2022, salah seorang buruh PT. Siantar Top mengalami kecelakaan kerja dan tidak mendapatkan fasilitas pengobatan yang layak sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (Arrizal, 2022). Hal ini bertentangan dengan prinsip GCG, yaitu prinsip responsibilitas di mana pihak perusahaan harus memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika bisnis yang sehat (Effendi, 2016). Permasalahan seperti ini mestinya dapat dideteksi lebih dini oleh komisaris independen sehingga dapat berfungsi lebih efektif untuk melindungi perusahaan dari risiko maupun tuntutan hukum. Dengan demikian, diperlukan adanya penerapan *good corporate governance* dalam hal monitoring segala keputusan operasional perusahaan agar lebih profesional, efektif, dan efisien (Rusdiyanto et al., 2019). Pengawasan yang lemah dapat menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan seperti tingginya potensi kesalahan, kegagalan, hingga kondisi *financial distress* (Yosua & Pamungkas, 2019).

Berbagai metode perhitungan dan analisis terus dikembangkan oleh para peneliti untuk mengetahui tanda-tanda terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Metode yang populer dan sering digunakan oleh para peneliti untuk memprediksi kesulitan keuangan yaitu dengan perhitungan *Altman Z-Score*. Metode ini merupakan metode yang paling akurat untuk memprediksi kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan dengan membaginya ke dalam berbagai kelompok (Oktavia et al., 2019). Penulis menggunakan metode ini karena metode ini dapat menggambarkan kondisi kesulitan keuangan sesuai dengan

kenyataan serta mudah dalam perhitungannya. Menurut BAPEPAM (2015), *Altman Z-Score* memiliki kelebihan pada ketatnya perhitungan untuk menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan serta adanya kemudahan dalam perhitungan.

Kesulitan keuangan tentunya permasalahan yang penting untuk diketahui dan dianalisis penyebabnya agar bisa cepat teratasi terutama setelah pandemi *COVID-19* melanda. Menurut Li et al. (2021), untuk memprediksi adanya kondisi kesulitan keuangan dapat dilakukan dengan mengkombinasikan perhitungan serta analisis rasio keuangan dan *corporate governance*. Dengan melakukan analisis ini dapat membantu kreditur untuk mencegah adanya potensi kerugian serta membantu dalam pengidentifikasian masalah dan mencari solusi untuk perubahan yang sesuai dengan kondisi tersebut (Permatasari et al., 2019).

Rasio keuangan adalah metode yang dilakukan untuk menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan melakukan perhitungan pada data yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan. Untuk dapat mengetahui ukuran rasio keuangan, penelitian ini difokuskan dengan memanfaatkan metode perhitungan rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan salah satu metode untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus dilunasi dalam kurun waktu satu tahun atau kewajiban jangka pendek (Hery, 2017). Tingginya angka rasio likuiditas menandakan bahwa akan semakin mudah aset yang dimiliki dikonversi menjadi kas perusahaan. Perusahaan dapat dinilai likuid ketika mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya saat ataupun sebelum jatuh tempo, dan hal ini pun berlaku sebaliknya (Septiani & Dana, 2019).

Menurut Kasmir (2016:113), rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan beberapa metode perhitungan yakni rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*. *Current ratio* merupakan metode yang difokuskan penulis untuk memperoleh nilai likuiditas. *Current ratio* atau rasio lancar yaitu metode pengukuran kapabilitas perusahaan dalam menutupi utang lancar dengan memanfaatkan sejumlah aset lancar yang perusahaan miliki (Siswanto, 2021). Perusahaan akan dikatakan semakin likuid untuk menutupi kewajiban *financial* jangka pendek ketika angka *current ratio* semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah & Kosasih (2021), Susanti et al. (2020), Cinantya & Merkusiwati (2015), (Atika et al., 2013), Pandegirot & van Rate (2019) dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Namun, pernyataan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020), Amna et al. (2021), dan Dirman (2020) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Selanjutnya, penerapan *corporate governance* atau tata kelola perusahaan dapat menjadi acuan untuk memprediksi bagaimana kondisi kesulitan keuangan perusahaan saat ini dan kedepannya. Menurut Brown & Caylor (2006), *corporate governance* adalah sebuah mekanisme yang memantau, mengarahkan dan mengelola perusahaan dengan harapan mampu meningkatkan nilai perusahaan kepada *shareholders*. Sistem ini menetapkan hubungan antara para pemegang saham perusahaan dengan para pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan berdasarkan hak dan tanggungjawabnya. Dengan adanya penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan lebih terhadap para investor terkait keuntungan yang akan mereka peroleh dan bagaimana para investor dapat mengontrol tindakan yang akan dilakukan oleh para manajer dalam mengelola dana yang ditanamkan (Rusdiyanto et al., 2019).

Good corporate governance (GCG) merupakan sebuah prinsip dasar untuk mengelola perusahaan yang sesuai dengan undang-undang dan etika (Petrokimia Gresik, 2016). Hal ini bertujuan untuk menciptakan perusahaan yang dapat beroperasi dengan efektif dan efisien serta mampu melindungi semua hak dan tanggungjawab pelaku perusahaan, baik eksternal maupun internal. Penerapan *good corporate governance* dimaksudkan untuk dapat meminimalisir adanya potensi kesalahan atau kegagalan dalam mengelola perusahaan yang dapat berdampak secara signifikan terhadap perusahaan serta memastikan bahwa hal tersebut dapat segera dibenahi.

Good corporate governance memiliki empat prinsip utama dalam penerapannya, yaitu perlakuan yang setara atau kewajaran (*fairness*), akuntabilitas (*accountability*), transparansi dan pengungkapan (*transparency*), dan

responsibilitas (*responsibility*) (Tjager et al., 2003). Prinsip ini telah dikembangkan berdasarkan adanya perbedaan situasi dan kondisi di setiap negara yang dijadikan sebagai *framework* untuk penerapan *corporate governance* yang baik. Empat prinsip utama tersebut dapat dijadikan dasar dalam melakukan analisis terkait penerapan *good corporate governance*. Selain itu, terdapat aspek lainnya yang dapat digunakan sebagai informasi adanya penerapan GCG, yaitu aspek pengendalian yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, peran komite audit dan komisaris independen (Fama dan Jensen, 1983).

Kepemilikan institusional yaitu persentase kepemilikan saham yang dihitung berdasarkan kepemilikan investor lembaga atau institusi, seperti bank, lembaga keuangan, dan lainnya. Kehadiran kepemilikan institusional akan memberikan dorongan terkait meningkatnya pengawasan kepada tata kelola perusahaan sehingga akan mengurangi peluang terjadinya perilaku penyimpangan oleh para manajer (Pualam, 2014). Semakin tinggi tingkat pengawasan yang diberikan oleh kepemilikan institusional terhadap perusahaan akan menghindari terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan (Radifan & Yuyetta, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Radifan & Yuyetta (2015) dan Dwiyani & Purnomo (2021) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kesulitan keuangan. Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pandegirot & Van Rate (2019), Widiyari (2019), dan Maryam (2019) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Aspek pengendalian lainnya yang dapat dinilai dalam penerapan *good corporate governance*, yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki perusahaan yang berasal dari pihak internal perusahaan. Dapat dikatakan bahwa pihak manajer memiliki peran ganda, yakni bertindak pula sebagai pemegang saham perusahaan. Dengan memegang peran ganda ini, tentu saja manajer tidak ingin mengalami kesulitan keuangan hingga terancam bangkrut (Rusdiyanto et. Al., 2019). Kepemilikan manajerial mampu untuk menyelaraskan kepentingan sehingga meminimalisir kemungkinan timbulnya permasalahan keagenan antara pihak manajemen maupun investor.

Menurut Widhiadnyana & Ratnadi (2019) semakin tingginya besar kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan menurun. Namun, hal ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2014), Widiyanti (2019), dan Radifan & Yuyetta (2015) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kesulitan keuangan.

Pada penelitian ini, aspek *GCG* terakhir yang digunakan yaitu komisaris independen. Menurut Setiawan (2018), komisaris independen merupakan total keseluruhan anggota dewan komisaris yang independen dan tidak memihak, tidak mudah dipengaruhi, serta berlaku adil dalam menghadapi masalah perusahaan. Dengan banyaknya jumlah komisaris independen pada suatu perusahaan, maka kualitas sistem pengendalian internal akan lebih baik. Teori keagenan menyatakan bahwa setiap potensi yang memungkinkan perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan harus dikontrol dan dikendalikan oleh pihak perusahaan. Permana & Serly (2021) melakukan penelitian yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keberadaan komisaris independen terhadap kontrol dan transparansi perusahaan sehingga mengurangi risiko kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Namun, pernyataan ini ditentang oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosua & Pamungkas (2019) dan Damayanti & Kusumaningtyas (2020) bahwa tidak adanya pengaruh keberadaan maupun ukuran komisaris independen terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

Berdasarkan fenomena terhadap kesulitan keuangan perusahaan dimana terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress*, penulis termotivasi untuk melakukan pengujian kembali dengan menggunakan variabel-variabel independen tersebut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* yang menggunakan perhitungan Altman Z Score. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: "PENGARUH LIKUIDITAS DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor

Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021).”

1.3 Perumusan Masalah

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk dapat bertahan dan menghindari dari terjadinya kondisi kesulitan keuangan yang berujung bangkrut. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk akibat dari adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga segala aktivitas perusahaan terhambat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan utang jangka pendek yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan. Ketika aset lancar lebih rendah dibandingkan besarnya kewajiban jangka pendek dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki peluang untuk mengalami gagal bayar kewajiban jangka pendek tepat waktu sehingga jika dibiarkan secara terus-menerus perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan. Hal ini selaras dengan data yang tercatat pada tahun 2017–2021 di mana setiap tahunnya terdapat hingga tujuh perusahaan pada industri makanan dan minuman yang memiliki nilai rasio likuiditas dibawah 1,0. Tak hanya itu, *financial distress* pun dapat disebabkan oleh rendahnya aspek pengendalian *good corporate governance*. PT AISA (2018) dan PT Siantar Top (2019) terjerat kasus yang melanggar prinsip *good corporate governance* yang mana melanggar regulasi serta etika bisnis yang sehat, hal ini dikarenakan rendahnya kualitas monitoring terhadap pihak manajemen yang akan berdampak terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Fenomena ini mencerminkan bahwa kondisi kesulitan keuangan tidak memandang bulu, karena meskipun industri makanan dan minuman merupakan salah satu penyokong terbesar pada pertumbuhan PDB di Indonesia, tidak menutup kemungkinan adanya kesulitan keuangan yang menjerat beberapa perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait variabel yang mempengaruhi *financial distress*, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh likuiditas serta penerapan *good corporate governance* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah dari fenomena di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
6. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

2. Untuk menginvestigasi dan mengetahui adakah pengaruh signifikan Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
3. Untuk menginvestigasi dan mengetahui adakah pengaruh signifikan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
4. Untuk menginvestigasi dan mengetahui adakah pengaruh signifikan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
5. Untuk menginvestigasi dan mengetahui adakah pengaruh signifikan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
6. Untuk mengetahui adakah pengaruh signifikan secara simultan Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian bagi aspek teoritis maupun aspek praktis. Adapun manfaat tersebut diantaranya,

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu manajemen keuangan khususnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan

keuangan dengan menggunakan variabel likuiditas dan *good corporate governance*

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan serta menjadi acuan untuk membuat penelitian lebih baik di masa yang akan datang

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang relevan untuk pengambilan keputusan serta mengevaluasi kebijakan perusahaan terkait cara meningkatkan kinerja keuangan dan dasar dalam pengambilan keputusan investasi untuk menghindari terjadinya kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada investor terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan, sehingga pihak investor dapat lebih bijak untuk mengambil keputusan investasi di perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini tersusun dari lima bab yang saling terkait satu sama lainnya sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian. Berikut merupakan garis besar sistematika penulisan dalam penelitian ini,

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian umum tentang objek yang difokuskan pada penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah disusun, tujuan penelitian ini disusun, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan garis besar sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian teori yang mendasari penelitian ini disusun, khususnya terkait *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress*. Teori yang dipaparkan berisi teori umum dan khusus dan disertai penelitian terdahulu yang berguna sebagai acuan penelitian. Lalu, bab ini berisi kerangka pemikiran serta hipotesis yang menjadi jawaban atau dugaan sementara dalam penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penegasan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, pengolahan data, hingga tahap analisis untuk menghasilkan informasi yang mampu menjawab setiap permasalahan yang disusun pada rumusan masalah. Bab ini meliputi jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi paparan dari hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta masukan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang terjadi agar dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya